BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan konverensi hak-hak anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990 bagian 1 pasal 1 yang dimaksud anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 Ayat 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Kemenkes RI, 2014).

Pembagian kelompok umur anak terdiri dari bayi, balita, pra sekolah, usia sekolah, dan remaja. Anak memiliki ciri yang khas yaitu tumbuh dan berkembang. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan stuktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam

kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2014).

Permasalahan kesehatan anak banyak ditemukan pada periode anak sekolah, hal ini sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Masalah kesehatan tersebut biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan seperti kebiasaan cuci tangan pakai sabun (Kemenkes RI, 2018).

Banyak penyakit yang di tularkan melalui tangan, yang merupakan salah satu jalur penularan berbagai penyakit menular, sehingga mencuci tangan dengan sabun dapat terhindar dari penyakit yang dapat berpotensi membawa kepada arah kematian. Pada anakpun masih ada yang mencuci tangan dilakukan setelah makan. Oleh karena itu kebersihan tangan perlu mendapat prioritas tinggi dan harus dibiasakan sejak usia kecil, walaupun hal tersebut sering tidak diperhatikan (Kusumawardhani, 2017).

Pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) masih rendah ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah, karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan pengetahuan yang tinggi dari mereka bahwa pentingnya pengetahuan cuci tangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Depkes RI, 2011).

Depkes RI (2008) menunjukan bahwa secara nasional kualitas kesehatan dan perilaku sehat anak usia pada sekolah dasar, masih kurang memenuhi target yang diharapkan. Sementara itu, dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, penduduk Jawa Barat dengan usia kurang dari 10 tahun yang mengetahui cuci tangan

dengan benar sebesar 45,7%. Meskipun masih dibawah rata-rata nasional (47%), persentase penduduk Jawa Barat yang mencuci tangan dengan benar meningkat signifikan jika dibandingkan pada tahun 2007 yang hanya mencapai 27,2% (Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2016).

Pada indikator cuci tangan pakai sabun (CTPS), hasil survey ESP (*Environmental Survey Programme*) menemukan bahwa rata-rata hanya 6-12% penduduk Indonesia yang melakukan CTPS dengan benar. Kajian *World Health Organitation* (WHO) secara umum di dunia menyatakan bahwa cuci tangan menggunakan sabun dapat mengurangi angka kejadian diare sebesar 47 % (Depkes RI, 2009).

Dampak yang sering muncul akibat kurang pedulinya terhadap cuci tangan diantaranya diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Diare dan ISPA dilaporkan telah membunuh 4 juta anak setiap tahun di negara-negara berkembang. Terjadinya diare dan ISPA disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus. Jalur masuknya bakteri atau virus tersebut melalui benda-benda yang dipegang, hewan, makanan, air dan udara yang menempel di tangan dan berinteraksi kedalam pencernaan dan pernafasan (WHO, 2007). Tahun 2017 diare dan gastroenteritis menempati urutan ke-8 dari 21 penyakit terbesar di Kota Bandung, di tahun 2018 penyakit itu menempati urutan ke 7. Jumlah kasus diare tahun 2018 di Kota Bandung yang ditemukan dan ditangani oleh Puskesmas dan faskes lain (yang terlaporkan termasuk kader kesehatan di masyarakat) adalah sebanyak 59,511 kasus atau (73,36 %) dari target kasus diare yang ditemukan dan ditangani dengan angka kesakitan diare 24 per-

1000 penduduk.. Target temuan dan penanganan kasus diare tahun 2018 di Kota Bandung sebesar 81.120 kasus. Berdasarkan kasus diare di setiap kecamatan di Kota Bandung, Kecamatan Batununggal yaitu UPT Puskesmas Ibrahim Adji pada 2019 menempati urutan ke 5 yaitu sebesar 2240 setelah puskesmas Babakansari, Pasirkaliki, Sukajadi, dan puskesmas Garuda (Dinkes Kota Bandung, 2018). Sementara itu, Flu Burung atau yang dikenal juga H5N1 merupakan penyakit mematikan dan telah memakan cukup banyak korban. Penyakit-penyakit tersebut juga merupakan masalah global dan banyak berjangkit di negara-negara berkembang, suatu wilayah yang didominasi dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, tidak cukup pasokan air bersih, kemiskinan dan pendidikan yang rendah tetapi rantai penularan penyakit-penyakit tersebut dapat diputus "hanya" dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang merupakan perilaku yang sederhana, mudah dilakukan, tidak perlu menggunakan banyak waktu dan banyak biaya (Hadi, 2017). Selain itu, penyakit yang dialami oleh anak sekolah terkait dengan kebiasaan cuci tangan adalah cacingan, flu, hepatitis A yaitu sebesar 60-80%. Kompleknya masalah kesehatan anak sekolah perlu ditanggulangi secara komperhensif. Saat ini banyak anak-anak yang sakit akibat kurangnya menjaga kebersihan diri, sehingga hal ini harus segera diatasi dan diberikan penanggulangan secepatnya (Lestari, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Yunita (2017) di SD 030 Kecamatan Muara kaman Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki tingkat pengetahuan PHBS mencuci tangan dengan kurang 73,3% atau 22 siswa siswi. Sebanyak 16,7% atau 5 siswa siswi memiliki katagori baik, sebanyak 10% atau 3 orang memiliki kategori cukup, dari

hasil penelitian ini didapatkan hasil tentang gambaran tingkat pengetahuan siswa siswi kelas 2 dan 3 tentang perilaku hidup bersih dan sehat mencuci tangan di SD 030 Kecamatan Muarakaman Kabupaten Kutai Kartanegara temasuk dalam kategori kurang baik dengan presentase 73,3%. Hasil penelitian Hadi (2017) di SD MI Muahammadiyah Argosari Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen sebagian besar pengetahuan responden adalah kategori cukup sebanyak 42 responden (42%). Terdapat 31 responden (31%) dalam kategori kurang, sedangkan 27 responden (27%) dalam kategori baik.

Selain diare, ISPA, cacingan, hepatitis A. pada saat ini sedang mewabah adanya pandemic covid-19 yang sudah mengakibatkan banyak korban jiwa dikarenakan virus tersebut sangat cepat menyebar. Penyakit saluran pernapasan seperti COVID-19 yang disebabkan coronavirus menyebar ketika percikan dahak yang mengandung virus masuk ke dalam tubuh melalui mata, hidung, atau tenggorokan. Penyebaran virus dari satu orang ke orang lain paling sering terjadi melalui tangan. Selama pandemi global terjadi, salah satu cara paling mudah, penting, dan tanpa biaya untuk mencegah penyebaran virus adalah dengan rutin cuci tangan pakai sabun dan air (UNICEF, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan anak sekolah dasar tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang mencuci tangan pakai sabun (CTPS).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian literature review ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran dan menjadi acuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah selanjutnya. Memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, informasi dan kontribusi ilmiah penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait peningkatan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun.

b. Institusi Pendidikan Setingkat SD

Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan PHBS disekolah khususnya pengetahuan cuci tangan pakai sabun.

c. Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan bagi mahasiswa untuk mata kuliah keperawatan anak, sehingga dapat menjadi bahan untuk meningkatkan pengetahuan tentang anak sehat.

d. Bagi Keperawatan Khususnya Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua tenaga kesehatan khususnya dalam keperawatan anak untuk memberikan pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan khususnya terkait dengan pengetahuan cuci tangan pakai sabun.